

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Jawa mewakili peradaban Indonesia, Jawa merupakan sebuah pulau di Indonesia yang berdekatan dengan pulau sumatra, kalimantan, dan bali. Pulau Jawa kurang lebih mempunyai panjang 1.100 km dengan lebar rata-rata 120 km. Di dalam Pulau Jawa terdiri dari empat bahasa yang berbeda, yakni bahasa Melayu-Betawi, Bahasa Sunda, Bahasa Madura, dan Bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang dipraktekkan di dataran rendah, pesisir, utara Jawa Barat, dari Purwokerto sampai Tegal cukup berbeda dari Bahasa Jawa yang sesungguhnya. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Orang Jawa ialah orang yang bahasa ibunya adalah Bahasa Jawa (Suseno, 1984 : 11).

Masyarakat Jawa memandang dirinya sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos) yang merupakan bagian dari kesatuan *jagad gedhe* (makrokosmos). Perkembangan kesatuan yang telah dicapai jagad cilik akan berpengaruh terhadap perkembangan wilayah masyarakat sekitarnya, selanjutnya berpengaruh bagi alam lingkungannya bahkan jagad gedhe atau dunia. Pola pikir dan pandangan hidup orang Jawa pada dasarnya berkembang dari pemahaman ini. Orang Jawa menghayati kehidupan sejati. Perilaku mereka diwujudkan dalam bentuk ritual, mulai dari tradisi menanam padi, perbintangan, dan perikanan yang penuh dengan spiritual. Ritual merupakan wahana orang Jawa agar semakin dekat dengan Gusti (Tuhan). Lewat perilaku dan ritual orang Jawa yang memiliki sikap hidup dengan

meyakini bahwa ada kekuatan lain di atas kekuatan dirinya (Endraswara, 2015 : 104).

Masyarakat Jawa juga identik dengan hal-hal mistis, mereka juga meyakini pentingnya menjaga dan menjalin relasi yang harmonis selain dengan sesama manusia, tetapi juga sesama makhluk hidup yang tak kasat mata. Masyarakat Jawa sering melakukan ritual-ritual yang mereka yakini dapat bermanfaat bagi hidup mereka nantinya. Ritual-ritual ini telah menjadi kebiasaan, tradisi atau kebudayaan bagi masyarakat Jawa. Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta buddhayah, yakni bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun gagasan lain yang membedakan pengertian dari budaya dengan kebudayaan. Budaya memiliki pengertian yakni daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sementara, kebudayaan memiliki pengertian yakni hasil atau sesuatu yang dapat diwujudkan dari cipta, karsa dan rasa itu sendiri (Koentjaraningrat, 2009 : 146). Talcoot Parson bersama dengan ahli antropologi A. L Kroeber mencetuskan gagasan tentang konsep dari kebudayaan. Konsep mereka yakni adanya wujud kebudayaan sebagai suatu pola yang teratur dari tindakan dan kegiatan dari manusia. Hal yang sama dengan gagasan J. J Honigmann dalam bukunya yang berjudul *The World of Man* tahun 1959, yang membagi adanya tiga gejala kebudayaan, yakni *ideas*, *activities* dan *artifacts*.

Pertama yakni wujud dari ide, gagasan, nilai, norma atau peraturan. Memiliki sifat abstrak, tidak dapat dirasakan atau didokumentasikan. Terdapat pada gagasan atau pikiran sekelompok masyarakat atau orang tempat, dimana

kebudayaan itu muncul. Ide dan gagasan manusia yang banyak tumbuh bersama di dalam suatu kelompok masyarakat, serta memberikan jiwa kepada masyarakat tersebut. Kemudian yang kedua, yakni berupa sistem sosial atau aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat. Sebagai bentuk pola kegiatan manusia di dalam suatu kelompok masyarakat, dengan sistem sosial bersifat nyata atau benar-benar terwujud, dimana perwujudan atau penerapannya terjadi di sekeliling kita sehari-hari yang bisa kita dokumentasikan.

Gejala yang ketiga, yakni berupa kebudayaan fisik atau hasil dari kegiatan dan kreativitas dari semua manusia di dalam kelompok masyarakat, yang memiliki sifat nyata berupa benda-benda atau dapat berupa wujud yang dapat direkam atau di dokumentasi (Koentjaraningrat, 2009 : 150-152). Kehidupan dari masyarakat pasti tidak terlepas dari ketiga unsur perwujudan kebudayaan tersebut. Kebudayaan dan adat-istiadat menjadi satuan norma yang membingkai serta menanda arah dan tujuan manusia, baik melalui pikiran dan ide, ataupun tindakan yang menghasilkan suatu karya dapat berupa benda-benda kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik berpengaruh pada pola pikir dan tindakan manusia yang justru menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya karena menghasilkan pola hidup tertentu yang semakin lama.

*Manten* Kucing merupakan salah satu wujud dari kebudayaan atau tradisi yakni berupa bukti fisik hasil dari pemikiran manusia dalam suatu masyarakat yang dilaksanakan terus menerus dari dulu atau awal pelaksanaannya sampai saat ini. *Manten* Kucing juga dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang tidak lepas dari tiga gejala kebudayaan sesuai dengan gagasan J. J Honigmann yakni ideas, activities dan artefacts. Yang pada awal terbentuk atau munculnya kebudayaan

*Manten* Kucing ini dari ide atau gagasan dari seseorang yang kemudian menjadi konstruksi bersama oleh masyarakat dimana *Manten* Kucing tersebut muncul atau terbentuk. Selanjutnya diwujudkan dengan aktivitas atau tindakan masyarakat dengan menggabungkan berbagai macam kebudayaan tanpa menghilangkan inti dari kebudayaan yakni *Manten* Kucing tersebut serta dilaksanakan terus menerus sampai saat ini atau masa sekarang. Dan yang terakhir yakni berupa artifak atau bukti nyata yang dapat didokumentasikan dengan bagaimana tahapan-tahapan kebudayaan *Manten* Kucing tersebut dilaksanakan serta bagaimana jalannya kebudayaan *Manten* Kucing tersebut berlangsung.

Manusia adalah aktor kebudayaan, dengan melaksanakan aktivitasnya demi mendapatkan sesuatu yang berarti bagi dirinya, maka jiwa kemanusiaannya lebih hidup atau nyata. Kebudayaan mencakup daya cipta yang bebas dan serba ganda dari manusia di alam dunia. Kebudayaan menjadi sesuatu yang berkarakter dan manusiawi (Bekker, 2005 :14). Kebudayaan atau tradisi *Manten* Kucing merupakan salah satu tradisi asli Masyarakat Jawa khususnya Masyarakat Desa Pelem, dimana dalam tradisi ini terdapat ritual yang dilaksanakan untuk atau sebagai perantara meminta hujan kepada Tuhan. Selain di Desa Pelem Kabupaten Tulungagung, tradisi ini sudah dilakukan di beberapa tempat di Indonesia. Adapun lokasi pelaksanaan tradisi *Manten* Kucing untuk meminta hujan ini juga dilakukan di Desa Grajagan, Kabupaten Banyuwangi dan di Desa Sumberejo, Kabupaten Malang.

Di desa Grajagan, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi ini, tradisi seperti ini dinamakan Mantu Kucing. Tradisi Mantu Kucing ini dilakukan seperti pernikahan pada manusia umumnya. Sepasang kucing digendong dan

diarak keliling desa melalui lahan pertanian masyarakat menuju sumber mata air desa Umbul Sari. Sesampainya di sumber mata air kemudian sesepuh desa membaca doa dan membakar kemenyan dan memecah buah kelapa. Yang diikuti dengan pelepasan kucing serta penyiraman air. (Rachmawati, 2016, <https://regional.kompas.com/read/2016/11/10/14380471/mantu.kucing.ritual.minta.hujan.warga.grajagan.banyuwangi>, diakses tanggal 22 Maret 2018). Sedangkan tradisi yang ada di Desa Sumberejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, tradisi ini dinamakan Mantu Kucing juga, yang diadakan ketika kemarau panjang atau akhir bulan Oktober. Meskipun belum jelas asal mulanya, namun tradisi ini memiliki perbedaan pada adanya prosesi lamaran dan penentuan hari sebelum ritual ini dilakukan (Akaibara, 2016, <https://ngalam.co/2016/04/13/tradisi-manten-kucing-di-malang-selatan>, diakses tanggal 22 Maret 2018). Tradisi ini bertujuan untuk meminta hujan kepada Tuhan. Disebut tradisi karena telah dilaksanakan sejak dahulu kala tepatnya sejak jaman Belanda. Sesuai dengan namanya “*Manten Kucing*” atau dalam Bahasa Indonesia disebut Pernikahan Kucing, tradisi ini menggunakan hewan kucing sebagai perantara dalam ritualnya. Desa Pelem yang terletak di Kabupaten Tulungagung ini juga merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang tak lepas dari kemistisannya, atau masyarakat yang meyakini adanya kekuatan lain dari kekuatan dirinya.

Tradisi *Manten Kucing* semula berawal dari kemarau panjang yang melanda Desa Pelem, serta banyaknya masyarakat (berprofesi petani) yang mengeluh karena mengalami gagal panen. Masyarakat mengeluh kepada kepala desa pada saat itu yakni Bapak Sutomejo atau masyarakat biasa memanggil Mbah Sutomejo. Kemudian Mbah Sutomejo menemui Eyang Sangkrah (seorang janda

tua juga pendatang di desa tersebut) untuk pergi ke pemandian di bawah pohon jambu air dekat Air Terjun Coban Kromo, serta membawa kucingnya. Setelah disarankan oleh Kepala Desa (Mbah Sutomejo), Eyang Sangkrah kemudian pergi ke pemandian dekat Air Terjun Coban Kromo dengan membawa kucingnya untuk mandi disana.

Pada saat mandi dan memandikan kucingnya, tiba-tiba datang seekor kucing dengan jenis dan warna yang sama (kucing telon atau *condromowo*) tetapi berbeda jenis kelaminnya menghampiri Eyang Sangkrah. Kemudian Eyang Sangkrah pun memandikan kucing yang menghampirinya tersebut bersamaan dengan kucing miliknya. Tak lama setelah memandikan dua kucing tersebut, tiba-tiba hujan pun langsung turun dan seketika menghujani Desa Pelem beserta sawah-sawah yang dilanda kekeringan sebelumnya.

Masyarakat pun penasaran kenapa tiba-tiba bisa turun hujan selama musim kemarau panjang terjadi, masyarakat pun bergegas pergi ke kantor desa untuk menemui Kepala Desa (Mbah Sutomejo). Mbah Sutomejo pun memberitau kepada masyarakat bahwa Eyang Sangkrah sebelum turun hujan telah memandikan kucingnya di pemandian di bawah pohon jambu air dekat Air Terjun Coban Kromo. Inilah yang akhirnya awal konstruksi *Manten* Kucing atau dengan memandikan kucing di pemandian dekat Air Terjun Coban Kromo dapat mendatangkan hujan pada saat kemarau panjang. Kemudian, konstruksi tersebut disampaikan dan diteruskan dari generasi ke generasi sampai sekarang.

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tradisi *Manten* Kucing dapat dijadikan sebagai identitas sosial masyarakat Desa Pelem, sehingga tradisi ini

terus dilestarikan oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Pelem sendiri sampai sekarang. Selain itu, apa yang membuat masyarakat tetap melaksanakan atau menjalankan tradisi ini dengan menggunakan kucing sebagai perantara atau unsur utama pada tradisi ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul : “Tradisi *Manten* Kucing Sebagai Identitas Sosial Masyarakat Desa Pelem”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalahnya adalah : “Bagaimana tradisi “*Manten* Kucing” sebagai identitas sosial masyarakat Desa Pelem?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tersebut adalah “untuk mengetahui dan memahami tradisi “*Manten* Kucing” sebagai identitas sosial masyarakat Desa Pelem”.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni, diharapkan bisa dijadikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi lingkungan. Selain itu penelitian ini mengkaji “*teori identitas sosial (Henri Tajfel dan John Turner)*” mengenai tradisi *Manten* Kucing sebagai identitas sosial masyarakat Desa Pelem.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini nantinya bisa menjadi sumber referensi terkait kearifan lokal yang akan diuraikan sebagai berikut :

### a) Manfaat bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian tentang Tradisi *Manten* Kucing sebagai Identitas Sosial Masyarakat Desa Pelem ini dapat menjadi rujukan atau pertimbangan bagi pemerintah daerah sebagai potensi pariwisata berbasis kearifan lokal. Selain itu, dengan dukungan dari pemerintah maka proses pelestarian tradisi ini akan lebih baik.

### b) Manfaat bagi Jurusan Sosiologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi oleh mahasiswa maupun dosen, terkait analisis tentang tradisi masyarakat dan identitas sosial maupun tentang kucing perspektif Orang Jawa.

### c) Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan bagi masyarakat terkait tradisi *Manten* Kucing, sehingga masyarakat dapat menilai bahwa tradisi *Manten* Kucing perlu dilestarikan sebagai identitas sosial.



## **E. Definisi Konsep**

### **1. Tradisi**

Tradisi kejawen merupakan sesuatu yang telah melekat pada masyarakat Jawa. Budaya yang menjadi tradisi bagi masyarakat Jawa ini tetaplah dianggap sebagai budaya secara umum, dan ajaran agama tetaplah ajaran agama. Hal ini karena ajaran agama bukanlah hasil cipta dari pemikiran atau gagasan manusia, sehingga ajaran agama tidak bisa dianggap sebagai budaya terlebih menjadi tradisi. Ajaran agama dengan tradisi yang ada pada masyarakat Jawa merupakan suatu hal yang tidak dapat dicampurkan, meskipun tidak ada larangan untuk berbudaya (Koentjaraningrat, 1984 : 346).

### **2. *Manten* Kucing**

*Manten* Kucing adalah suatu tradisi masyarakat jawa dari Desa Pelem dengan maksud sebagai ritual meminta hujan pada saat musim kemarau berkepanjangan melalui media memandikan dua ekor hewan kucing dan dilengkapi atau dilakukan seperti pernikahan pada manusia (Aji, 2010 : 2-3).

### **3. Identitas Sosial**

Menurut Turner dan Hogg, identitas sosial adalah rasa keterkaitan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat (Myers, 2012 : 30)

#### **4. Masyarakat Desa**

Masyarakat Desa adalah sekelompok atau suatu masyarakat yang mempunyai hubungan yang kuat dengan sesama dan lebih mendalam antar individu, sistem kehidupan berkelompok dan atas dasar kekeluargaan dengan mayoritas pekerjaan masyarakatnya sebagai petani (Soekanto, 2015 : 134).

#### **F. Metodologi Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Metode dalam penelitian diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kebenaran penelitian, sehingga apa yang menjadi tujuan sebuah penelitian dapat tercapai, sehingga metode penelitian yang digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena permasalahan yang akan diteliti masih belum jelas, berubah-ubah dan mengandung arti yang mendalam, sehingga peneliti diwajibkan untuk langsung turun lapangan menyaksikan dengan seksama dan teliti kenyataan sosial sebagai suatu yang sempurna dan penuh arti yang tersirat.

Pendekatan penelitian kualitatif atau metode naturalistik dengan penelitian yang dilakukan dalam keadaan yang alamiah dari apa yang diteliti. Tidak ada campur tangan peneliti atau memalsukan kealamiahan apa yang diteliti. Peneliti menjadi instrumen atau alat utama (*human instrumen*), sementara triangulasi (gabungan) digunakan sebagai teknik

pengumpulan data. Analisis data secara induktif sesuai dengan kenyataan sosial apa yang ada di lapang agar dapat memahami makna yang ada (Sugiyono, 2014 : 8-9). Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berusaha menjelaskan makna simbolis yang terkandung di dalam tradisi “*Manten Kucing*”, yang kemudian menganalisis dan mendeskripsikannya berdasarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yakni etnografi. Etnografi merupakan metode penelitian berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari individu atau sekelompok orang dengan lingkungan yang alamiah ketimbang penelitian yang menekankan latar formalitas. Apa yang dikatakan dan disampaikan oleh informan utama menjadi kebenaran umum atas suatu peristiwa. Peneliti dilarang atau tidak diperbolehkan merubah ataupun menambahi apa yang sudah dikatakan dan disampaikan oleh informan utama (Mulyana, 2013 : 161).

Etnografi mengkaji tentang seperangkat kepercayaan, nilai atau cara memandang dunia di sekitarnya, yang kesemuanya diorientasikan dalam upaya mencari kebenaran. Etnografi juga kerap dimaknai sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspek kebudayaan dengan meletakkan dan mempertimbangkan latar permasalahan secara menyeluruh, tanpa menghindari kerumitannya (Idrus, 2009 : 59-60).

### 3. Lokasi Penelitian,

Lokasi atau tempat untuk melakukan penelitian ini atau untuk menggali serta mendapatkan informasi atau data, saya memilih lokasi atau tempat penelitian di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Alasan saya memilih lokasi di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, karena tradisi “*Manten Kucing*” hanya ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pelem, serta masyarakatnya masih mempertahankan tradisi “*Manten Kucing*” sebagai kebanggaan desa.

### 4. Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Teknik penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan dari peneliti (Sugiyono, 2014 : 85). maksudnya peneliti menetapkan informan berdasarkan pertimbangan dari peneliti dan apa yang sudah ditentukan oleh peneliti. Informan yang dimaksud yakni orang-orang dari Desa Pelem yang mengetahui memahami tentang bagaimana tradisi ini bermula atau asal-usul dari tradisi ini.

Subjek penelitian yang akan membahas tentang “Tradisi *Manten Kucing* sebagai Identitas Sosial Masyarakat Desa Pelem” yakni sebagai berikut :

- 1) Sesebuah Desa (Siswoyo) yang merupakan cucu Kepala Desa pertama Desa Pelem, yang juga mengetahui dan memahami tentang tradisi *Manten Kucing*.
- 2) Ketua Jaranan dan Reog Kendang Desa Pelem (Eko), karena setiap dilaksanakannya tradisi *Manten Kucing* tak lepas dari keterlibatan seni Jaranan dan Reog Kendang.
- 3) Kepala Desa Pelem (Mujialam), yang juga memahami tradisi *Manten Kucing* dan selaku inisiator pelaksana pada tahun 2014.
- 4) Budayawan Desa Pelem (Suyatno), saudara dari seseorang desa (Siswoyo) yang memahami tidak hanya *Manten Kucing* saja, tetapi juga tentang Masyarakat Jawa.
- 5) Masyarakat Desa Pelem sebanyak 17 orang, selaku partisipator setiap diadakannya tradisi *Manten Kucing* di Desa Pelem. Perlunya masyarakat sebagai subjek penelitian yakni untuk mengetahui pemahaman dan pengertian *Manten Kucing* bagi kehidupan sosial mereka, apa hubungan dan pengaruhnya bagi mereka.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

### **a) Observasi,**

Menurut S. Margiono, observasi yakni proses menyaksikan, mengamati dengan seksama dan teliti perilaku pada objek penelitian secara langsung atau peneliti turun lapang untuk mengamati (Zuriah, 2009 : 173). Tujuan dari observasi ini yakni untuk mengetahui

bagaimana seluk beluk tentang *Manten* Kucing, tempat dimana ritual tersebut berlangsung dan bagaimana proses pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan observasi secara langsung yakni dengan mengamati tempat pelaksanaan tradisi *Manten* Kucing yang terdapat di Desa Pelem. Observasi dilakukan pada saat peneliti memiliki waktu dan kesempatan luang dan sekiranya banyak informan yang tidak terlalu banyak beraktifitas seperti hari-hari biasa.

Observasi pertama dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, tanggal 15 Oktober 2017, berangkat jam 9 pagi dari rumah peneliti yang berjarak kurang lebih 10-15 km dari lokasi atau 30-45 menit perjalanan. Sebelum masuk ke Desa Pelem, peneliti melihat terdapat patung macan atau lebih mirip seperti kucing tepat pada perbatasan sebelum masuk ke Desa Pelem. Asumsi peneliti pada saat itu, mungkin patung tersebut menunjukkan simbol bahwa adanya tradisi *Manten* Kucing di desa tersebut. Peneliti pun kembali melanjutkan perjalanan menuju tempat dimana biasa dilaksanakannya ritual *Manten* Kucing. Setelah menjumpai patung macan atau kucing tadi, peneliti masuk ke kawasan Desa Pelem dengan melewati gapura yang bertuliskan masuk Dusun Pelem, Wisata Air Terjun Coban Kromo, masuk ke Desa Pelem, dengan hamparan sawah yang luas dan jalan setapak menuju Air Terjun Coban Kromo. Setelah melewati jalan yang berada diantara sawah-sawah yang luas sekitar 2 km, jalan pun berubah ke jalan yang terbuat dari batu paving, dan rumah-rumah atau pemukiman masyarakat Desa Pelem.

Peneliti sempat bertemu dengan salah satu warga Desa Pelem yang kebetulan seorang petani, beliau bernama Pak Karni yang berumur 75 tahun, kemudian peneliti pun berbincang-bincang dengan Pak Karni. Selain bertanya jalan menuju Air Terjun Coban Kromo dan Kantor Desa Pelem, peneliti sempat bertanya mengenai kebenaran tradisi *Manten Kucing* di Desa tersebut. Ternyata tradisi *Manten Kucing* memang benar adanya. Pak Karni sempat menceritakan bagaimana proses, apa saja yang ada pada saat tradisi *Manten Kucing* dilakukan sepemahamannya. Kemudian beliau tersebut menunjukkan kepada peneliti ke arah rumah salah satu sesepuh desa yang lebih memahami mengenai tradisi *Manten Kucing*.

Setelah selesai berbincang-bincang dengan Pak Karni, peneliti memilih untuk mencari jalan ke arah Coban Kromo. Peneliti juga sempat mencari tau rumah sesepuh desa (Pak Siswoyo) yang kebetulan searah dengan jalan menuju Coban Kromo. Peneliti pun tiba di Wisata Air Terjun Coban Kromo yang sebenarnya merupakan tempat ritual dari tradisi *Manten Kucing* tersebut dilaksanakan. Peneliti mengamati apa saja yang ada di sekitar Air Terjun Coban Kromo tersebut. Tepat di bawah Air Terjun terdapat dua pohon jambu air yang tumbuh tinggi dan besar, dan terdapat sebuah gubuk atau rumah kecil hanya atap, dinding yang tidak tertutup penuh serta alas saja tepat di samping pohon jambu air tersebut. Peneliti pun berasumsi bahwa disitulah ritual dari tradisi *Manten Kucing* dari Desa Pelem tersebut dilaksanakan. Setelah itu, peneliti melanjutkan perjalanannya ke kantor Desa Pelem, kantor desa

tersebut tak jauh dari Air Terjun Coban Kromo, kantor desa yang cukup megah dan bagus menurut peneliti dengan arsitektur yang khas Orang Jawa serta penggunaan batu marmer yang merupakan sumber daya alam yang terdapat banyak di Kabupaten Tulungagung. Setelah mengetahui lokasi kantor Desa Pelem, peneliti melanjutkan perjalanan untuk kembali pulang setelah 2,5 jam berlalu. Namun pada saat keluar dari kawasan Desa Pelem, peneliti pun menemukan sanggar atau paguyuban jaranan dan roeg kendang Tulungagung.

**b) Wawancara,**

Wawancara terdapat dua jenis wawancara. Pertama wawancara terstruktur dengan cara membuat rangkaian pertanyaan yang bersangkutan dengan penelitian sebelum mewawancarai subyek penelitian, sehingga peneliti cenderung langsung pada inti tujuan penelitiannya kepada subyek. Sedangkan wawancara tidak terstruktur lebih memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat, karena peneliti mencoba memahami subyek penelitian terlebih dahulu agar subyek penelitian lebih terbuka kepada peneliti dan menghindari kesan negatif dari subyek penelitian. Peneliti memilih wawancara tidak terstruktur guna mendapatkan data yang lebih spesifik (Sugiyono, 2014 : 137-143).

Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai informan penelitian yang telah sudah ditentukan sebelumnya. Informan yang dimaksud yakni tokoh-tokoh masyarakat Desa Pelem yang memahami tentang tradisi *Manten Kucing*. Proses wawancara tidak dilakukan secara terstruktur



guna menghindari kesan adanya jarak antara peneliti dengan para informan.

Wawancara dilakukan oleh peneliti setiap ada kesempatan bertatap muka dengan para informan seiring dengan dilakukannya observasi. Tidak hanya pada setiap Hari Sabtu, dengan membuat janji ataupun tidak (langsung datang ke rumah informan). Wawancara dilakukan tidak secara langsung menanyakan hal-hal terkait tradisi *Manten* Kucing, tetapi tahap awal dalam wawancara, peneliti membangun atau berusaha mendapatkan kepercayaan dari informan agar mau terbuka memberikan informasi apa yang peneliti butuhkan.

Setelah hampir 2 minggu, peneliti akhirnya membentuk hubungan kedekatan dengan informan yang akhirnya dianggap seperti saudara. Setelah peneliti berhasil memperoleh kepercayaan dan hubungan kedekatan dengan informan, peneliti pun tidak hanya observasi dan wawancara dengan informan, tetapi peneliti juga mengusahakan untuk sering berkunjung dan berusaha menghilangkan perasaan tidak enak atau malu dengan informan. Dengan sering berkunjung ke rumah para informan, dan dengan berbincang-bincang, peneliti secara tidak langsung mendapatkan informasi apa yang dibutuhkan tanpa memintanya atau informan menceritakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan *Manten* Kucing.

**c) Dokumentasi,**

Dokumentasi yakni suatu proses mendokumentasi atau “merekam” kegiatan penelitian secara sistematis sebagai bukti berupa

gambar, rekaman suara atau video yang dilaksanakannya setiap penelitian (Sigiyono, 2014 : 240). Dokumentasi disini berupa data-data atau arsip-arsip tertulis yang dimiliki oleh pemerintahan Desa Pelem. Selain itu dokumentasi juga dapat berupa bukti rekaman audio dengan informan atau video atau gambar hasil foto terkait *Manten* Kucing yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti selain melakukan wawancara dengan informan pada saat observasi, peneliti juga berupaya untuk mendapatkan data-data dokumentasi baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan *Manten* Kucing. Peneliti pada saat observasi disamping membawa peralatan wawancara, juga membawa peralatan seperti kamera dan handphone untuk alat merekam audio dan video, serta gambar-gambar terkait *Manten* Kucing.

Pada saat observasi Minggu pertama pada Hari Sabtu, peneliti berkunjung di tempat wisata air Terjun Coban Kromo (tempat ritual pemandian *Manten* Kucing dilaksanakan). Peneliti juga mendokumentasikan pohon jambu air yang tumbuh di bawah Air Terjun Coban Kromo. Pohon Jambu tersebut ada dua pohon yang tumbuh berdekatan dan dianggap sebagai tempat sakral oleh masyarakat Desa Pelem.

Setelah dari Air Terjun Coban Kromo, peneliti berkunjung ke kantor Desa Pelem untuk menemui Bapak Mujialam selaku kepala Desa Pelem untuk mendapatkan dokumentasi berupa audio wawancara, gambar dan arsip-arsip yang dimiliki pemerintahan Desa Pelem terkait

*Manten* Kucing. Kemudian peneliti berkunjung ke paguyuban jaranan dan reog kendang guna menemui Bapak Suyatno selaku ketua jaranan dan reog kendang Desa Pelem untuk mendapatkan dokumentasi selaku kesenian pengiring tradisi *Manten* Kucing.

## **6. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yakni data primer dan sekunder. Berikut uraiannya :

### **a) Data Primer**

Data primer yakni informasi (keterangan yang benar dan nyata) yang diperoleh peneliti melalui pengamatan secara langsung kepada obyek dan subyek penelitian. Data primer ini didapatkan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan peneliti sebelumnya (Munawaroh, 2012 : 82). Data primer pada penelitian ini yakni dengan cara pengamatan secara langsung terhadap tradisi *Manten* Kucing. Selain itu wawancara dengan informan juga menjadi data primer pada penelitian.

### **b) Data Sekunder**

Data sekunder yakni sekumpulan informasi (keterangan benar dan nyata) yang diperoleh peneliti sebagai data pendukung atau pelengkap dari data primer. Penelitian ini memiliki data sekunder berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip dan melalui pengamatan video tradisi *Manten* Kucing di Desa Pelem.

## 7. Teknik Analisa Data

Pada analisa data, peneliti menggunakan analisa deskriptif, yakni dengan melakukan analisis secara intensif atau mendalam terhadap data yang telah diperoleh atau terkumpul di lapangan. Baik data yang berupa kata-kata ataupun tulisan. Selanjutnya peneliti menggunakan tiga tahapan analisa data menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2014 : 246-253), yakni sebagai berikut :

### a) Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yakni proses pemilihan atau penyeleksian data. Data yang sudah diperoleh peneliti kemudian dipilih dan diringkaskan mana data yang berkaitan pada fokus penelitian “*Manten Kucing*”, agar peneliti lebih mudah dalam pengumpulan atau pencarian data kemudian hari.

### b) Penyajian Data (*Display*)

Penyajian Data yakni sekumpulan beberapa data yang telah diperoleh oleh peneliti yang kemudian disusun atau dirangkai ke dalam pengelompokan atau penggolongan seperti grafik atau tabel sehingga mempermudah peneliti untuk memahami data yang diperoleh. Data-data yang sudah dikategorikan atau dipilah oleh peneliti, kemudian akan ditunjukkan agar memperoleh gambaran keseluruhan mengenai makna tradisi “*Manten Kucing*”.

### c) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Penarikan kesimpulan, akan dilakukan oleh peneliti ketika sudah selesai pada tahapan reduksi dan penyajian data sesuai dengan

konsentrasi pada penelitian. Secara deskriptif, data akan ditampilkan mengenai *Manten* Kucing. Dalam tahapan-tahapan yang telah dilakukan oleh peneliti, akan muncul kesimpulan awal yang bersifat sementara, yang nantinya akan tetap dicari data-data pendukung agar memunculkan kesimpulan yang mutlak.

## 8. Validitas Data

Validitas data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi yakni salah satu teknik pengecekan kebenaran atau keaslian data dari informasi yang diperoleh peneliti di lapangan. Adapun jenis triangulasi menurut Wiliam Wiersma (1986) dalam (Sugiyono, 2014 : 273-274) :

### a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan salah satu cara pengecekan kebenaran atau keaslian data berdasarkan informasi yang diperoleh dari subyek yang berbeda. Selanjutnya data yang diperoleh lalu dipaparkan dan digolongkan, mana data yang benar-benar spesifik dari beberapa subyek penelitian.

### b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pengujian atau pengecekan data dengan cara yang berbeda pada setiap subyek penelitian, untuk memastikan data dari subyek penelitian mana yang benar.

c) Trianggulasi Waktu

Trianggulasi waktu merupakan pengecekan atau pengujian kebenaran data dengan cara menekankan waktu pengumpulan data yang berbeda terhadap subyek penelitian yang sama. Daris inilah peneliti akan mengetahui subyek penelitian telah memberikan data yang sesuai atau tidak.

